

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah suatu aktivitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup. Pendidikan agama merupakan salah satu dari tiga subyek pelajaran yang harus dimasukkan dalam kurikulum setiap lembaga pendidikan formal di Indonesia. Hal ini karena kehidupan beragama merupakan salah satu dimensi kehidupan yang diharapkan dapat terwujud secara terpadu. (Kuswanto, Edi, 2014)

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran di sekolah yang diberikan kepada peserta didik mulai tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Pelaksanaannya selama ini masih ditekankan pada metode ceramah dan hafalan, padahal ajaran Islam sendiri penuh dengan nilai-nilai yang harus dipraktikkan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran Pendidikan agama Islam sebaiknya mendapatkan waktu yang proporsional, bukan hanya di madrasah atau sekolah yang bernuansa Islam, serta dalam peningkatan mutu Pendidikan Agama Islam harus dijadikan tolak ukur dalam membentuk watak dan kepribadian peserta didik untuk membangun moral bangsa (nation character building). (Thohir, Ahmad, 2022)

Pandangan yang berkembang dalam masyarakat umum, pendidikan nasional dalam berbagai jenjang menengah dan tinggi, dianggap “telah gagal” melahirkan peserta didik yang memiliki moral, akhlak dan budi pekerti yang baik. Lebih jauh lagi, banyak peserta didik dinilai tidak hanya kurang memiliki tata krama, sopan santun, baik dalam lingkungan pendidikan maupun dalam masyarakat, tetapi juga terlibat dalam perilaku kekerasan, baik kekerasan fisik maupun mental.

Kegagalan dalam penanaman nilai-nilai serta pembangunan mental anak dan lain-lainnya saat ini telah kita rasakan bersama. Peilaku akhlak tercela yang ditampilkan para pelajar, seperti tawuran, maraknya perilaku seksual dikalangan remaja, ini merupakan potret dari kegagalan pendidikan dalam

mentransformasikan nilai-nilai sebagai pusat pemberdayaan manusia.

Pendidikan di Indonesia terbagi ke dalam tiga jalur utama, yaitu formal, nonformal, dan informal. Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang, seperti lembaga kursus, kelompok belajar, bahkan lembaga Tarekat. (Syaadah, Raudatus, 2022) Untuk melihat pendidikan yang dilakukan oleh Tarekat atau Tasawuf, harus menilik kembali kepada tujuan akhir pendidikan Islam itu sendiri. Karena ajaran Tarekat juga merupakan ajaran Islam yang tidak terpisahkan. Jika tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah, (Abdulah, Luqman, 2018) maka pendidikan haruslah dapat menjadikan seluruh manusia mau menghambakan diri kepada Allah SWT.

Islam sebagai agama yang rahmatan lil'alamiin, sangatlah memperhatikan pendidikan manusia dari segala aspek, terutama pendidikan mental spiritual yang syarat dengan nilai-nilai, agama dan budi pekerti. Dalam konteks ini, tampak nyata bahwa pendidikan Islam berusaha mengembangkan aspek-aspek dalam kehidupan manusia, yang meliputi: aspek spiritual, intelektual, imajinasi, keilmiah, dan aspek lainnya, untuk keselarasan kehidupan. (Nugroho, Aji, Muhammad & Ni'mah, Khoiriyatun, 2018)

Salah satu fenomena yang muncul di Indonesia adalah bermacam-macam tarekat dan organisasi yang mirip tarekat. (Tara, Heru Nuvolian, 2021) Beberapa diantaranya tarekat lokal, bahkan banyak kelompok-kelompok kebatinan yang kelihatannya bersifat anti Islam dan mengaku berasal dari kepercayaan leluhur ternyata dipengaruhi oleh tarekat. Tarekat adalah salah satu tradisi keagamaan dalam Islam yang sebenarnya sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad Saw. Bahkan perilaku kehidupan belau sehari-hari adalah praktek kehidupan rohani yang dijadikan rujukan utama oleh para pengamal tarekat dari generasi ke generasi sampai sekarang ini. Ajaran yang sangat ditekankan yaitu suatu keyakinan bahwa kesempurnaan suluk (merambah jalan kesufian) dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah Swt adalah harus berada dalam tiga dimensi keislaman yaitu Islam, iman dan ihsan.

Perkembangan Tarekat di Indonesia sangat pesat. Penyebarannya meliputi banyak profesi dan keahlian serta menjadi suatu idola pencapaian ketenangan batin dan ketinggian pencapaian spiritual dalam melawan hedonisme dan keterpurukan moral dan dimensi lain kehidupan manusia Indonesia saat ini. (Abdulah, Luqman, 2018)

Eksistensi tarekat juga tidak bisa dipisahkan dengan keberagaman masyarakat Islam Indonesia. Seperti diketahui dari sejarah, tasawuf dan tarekat masuk ke Indonesia bersamaan dengan masuknya Islam. Aliran- aliran tarekat yang masuk ke Indonesia bersamaan dengan memuncaknya gerakan tasawuf Internasional, seperti Tarekat Khalwatiah di Selawesi selatan, Tarekat Syattariyah di Sumatera Barat dan Jawa, Tarekat Syaziliah, demikian juga tarekat-tarekat yang lain, yaitu Tarekat Qadiriya, Tarekat Rifaiyah, Tarekat Idrisiyah, dan yang paling besar dan menyeluruh tersebar diseluruh kepulauan Nusantara adalah Tarekat Naqsyabandiyah.

Tarekat Naqsyabandiyah merupakan tarekat yang mempunyai keunikan tersendiri dibanding tarekat-tarekat lain, diantaranya adalah penyampaian dakwahnya yang tidak hanya didukung oleh Al- Qur'an, Al- Hadits dan Ijma Ulama tetapi jugadi dukung oleh ilmu pengetahuan dan teknologi (firman-firman Afaq dan Kitab), (Amin, Ahmad, Imam, Puja, Dena & Syukri, Amin, 2022) sehingga sangat sesuai dengan perkembangan umat dan zaman yang sudah memasuki abad teknologi dan informasi. Namun demikian pada prinsipnya Tarekat Naqsyabandiyah adalah meneruskan ajaran dan amal Tarekat Naqsyabandiyah yang diletakkan dasar-dasarnya oleh Syekh Bahauddin Naqsyabandiyah. Tidak ada perbedaan mendasar dalam ajaran maupun amalannya.

Pendekatan yang dilakukan dalam Tarekat Naqsyabandiyah melalui pendekatan zikir. Dengan zikir manusia akan semakin mudah untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dan kita tahu bahwa dengan zikir pulalah seperti yang dilakukan dalam Tarekat Naqsyabandiyah ini setidaknya manusia akan mendapatkan dua hal dari Allah, yaitu orang tersebut akan selalu ditelungkupi oleh rahmat Allah dan orang tersebut akan selalu mendapatkan

ketenangan di dalam hidupnya.

Jika manusia dalam hidupnya sudah ditelungkupi oleh rahmat Allah, sudah barang tentu akan merasakan ketenangan di dalam hidupnya. Jika demikian halnya, maka yang ada hanyalah beribadah kepada Allah dengan lebih khusuk, karena mereka sudah yakin kalau yang dapat menciptakan ketenangan hanyalah Allah. Hal ini dapat mengarahkan kepada kita untuk dapat memahami hakikat dari tujuan hidup manusia, yaitu tercapainya keselamatan hidup di dunia dan di akhirat. Akhirnya akan membuahkan perilaku sosial yang baik.

Kemudian diantara wahyu Allah SWT. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. yaitu perintah agar beliau beserta umatnya bersikap merendah hati terhadap orang-orang yang beriman, sehingga tidak ada orang yang bersikap sombong terhadap yang lain lantaran memiliki kelebihan harta kekayaan, keturunan yang mulia ataupun kedudukan yang tinggi supaya tak ada orang yang berbuat dzalim terhadap yang lain. Firman Allah SWT dalam Q.S, Al-Isra' [17] ayat 37:

وَلَمْ تَمْشِ فِي الرَّضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَن تَخْرِقَ الرِّضَ وَلَن تَبْلُغَ الْجِبَالَ
طُورٍ ٣٧

"Dan janganlah engkau berjalan di bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya engkau tidak akan dapat menembus bumi dan tidak akan mampu menjulang setinggi gunung".

Mengapa anda berjalan di muka bumi dengan sombong? Apakah anda dapat menembus bumi? Bagaimana anda menghentakkan kaki anda, tidaklah anda dapat menembus bumi! Bagaimana pun anda menjulurkan leher anda, ketinggiannya tidak akan sampai menyamai gunung. Karena itu, sebaiknya berjalanlah dengan tawadhu', merendahkan hati dan tenang. Tawadhu' merupakan sifat terpuji yang akan menambah kehormatan dan wibawa pada diri seseorang. Jika seorang muslim bersikap tawadhu', maka ia sukses hubungan vertikalnya dengan Allah SWT., maka kebahagiaan akan menyelimutinya. (Nata, Abudin, 2010, hal. 15)

Kemudian firman Allah SWT dalam Q.S An-Najm [53] ayat 32:

الَّذِينَ يَحْتَبُونَ كَفَّارَةَ الْعَثَمِ وَالْفَوْحِ وَاللَّعْمِ “ إِنَّ رَبَّكَ وَاسِعُ الْمَغْفِرَةِ “ هُوَ
أَعْلَمُ بِكُمْ إِذْ أَنْشَأَكُمْ مِنْ الْأَرْضِ وَإِذْ أَنْتُمْ أَجْنَةُ فِي بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ ۖ فَلَا تُزَكُّوْا
أَنْفُسَكُمْ ۖ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ اتَّقَى ۖ

“(Yaitu) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji yang selain dari kesalahan-kesalahan kecil. Sesungguhnya Tuhanmu maha luas ampunan-Nya. Dan Dia lebih mengetahui (tentang keadaan)mu ketika Dia menjadikan kamu dari tanah dan ketika kamu masih janin dalam perut ibumu, maka janganlah kamu mengatakan dirimu suci. Dialah yang paling mengetahui tentang orang yang bertakwa”.

Pada kalimat “Maka janganlah kamu mengatakan dirimu suci,” artinya janganlah kalian menceritakan kesucian diri kalian kepada orang-orang dengan maksud memuji diri kalian sendiri di hadapan mereka, “Dia-lah Yang paling mengetahui tentang orang yang bertakwa,” karena takwa itu bertempat di hati dan Allah lah yang mengetahuinya serta membalas kebaikan dan ketakwaan yang ada dalam hati, sedangkan manusia sama sekali tidak berguna bagi kalian dari siksaan Allah.

Muassis Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah Cicalengka-Nagreg Kabupaten Bandung Alm. KH. Q Ahmad Syahid, M. Sc juga merupakan mursyid Thoriqoh Naqsyabandiyah 'Aliyah di Jawa Barat yang di bai'at langsung oleh Syekh Nadzhim Al-Qubrusi Al-Haqqani pada saat beliau dakwah ke Indonesia pada 5 April 1997. (Hakim, Rifki Nasrul, 2024) Salah satu amalan Thoriqoh Naqsyabandiyah 'Aliyah yang diamalkan di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah 2 Nagreg Bandung adalah wirid khotam khowajagan yang diamalkan setiap satu bulan sekali pada malam jum'at oleh semua santri bersama para pengasuh pesantren dan asatidz ustadzah untuk memberikan pendidikan rohani.

Berdasarkan hasil penelitian di tempat adanya santri pengamal Thoriqoh Nasyabandiyah 'Aliyah yang belum mengamalkan akhlaq yang sudah dicontohkan oleh para Mursyid thoriqoh dalam kehidupan sehari-hari. Terkhusus akhlaq tawadhu, seringkali karena sudah masuk thoriqoh menjadi merasa paling sholeh, paling 'alim, paling ahli ibadah sehingga ada rasa takabbur dalam dirinya dan menganggap orang lain lebih rendah.

Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian skripsi dengan judul “Internalisasi Nilai-Nilai Tashawuf Melalui Thoriqoh Naqsyabandiyah ‘Aliyah Untuk Menumbuhkan Sikap Tawadhu Santri Pondok Pesantren Al-Qur’an Al-Falah 2 Nagreg Kabupaten Bandung ”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah penulis membatasi masalah yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Al-Qur’an Al-Falah 2 Nagreg Kabupaten Bandung ?
2. Bagaimana kesadaran berthoriqoh di Pondok Pesantren Al-Qur’an Al-Falah 2 Nagreg Kabupaten Bandung ?
3. Bagaimana menumbuhkan sikap tawadhu santri di Pondok Pesantren Al-Qur’an Al-Falah 2 Nagreg Kabupaten Bandung ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas dapat dipahami bahwasanya tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penerapan Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Al-Qur’an Al-Falah 2 Nagreg Kabupaten Bandung.
2. Untuk mengetahui kesadaran berthoriqoh di Pondok Pesantren Al-Qur’an Al-Falah 2 Nagreg Kabupaten Bandung.
3. Untuk mengetahui cara menumbuhkan sikap tawadhu santri di Pondok Pesantren Al-Qur’an Al-Falah 2 Nagreg Kabupaten Bandung.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu serta wawasan sehingga peneliti bisa memberikan pemahaman lebih dalam tentang internalisasi nilai-nilai tashawuf melalui Thoriqoh Naqsyabandiyah

'Aliyah untuk menumbuhkan sikap tawadlu santri Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah 2 Nagreg Kabupaten Bandung.

2. Manfaat praktis

1.2 Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan terkait penerapan internalisasi nilai-nilai tashawuf melalui Thoriqoh Naqsyabandiyah 'Aliyah dalam konteks pendidikan, akhlaq dan pemahaman.

2.2 Bagi pesantren, penelitian ini memberi rujukan dalam pemahaman-pemahaman tentang thoriqoh.

3.2 Bagi santri, penelitian ini diharapkan mendapatkan ilmu baru tentang pemahaman thoriqoh dan bisa menerapkan amalan-amalan thoriqoh dalam kehidupan sehari-hari.

E. Kerangka Berpikir

Untuk menjelaskan masalah penelitian digunakan beberapa konsep yang berkaitan dengan rumusan masalah penelitian, yaitu sebagai berikut:

Internalisasi nilai-nilai adalah proses penanaman nilai-nilai ke dalam diri seseorang sehingga menjadi bagian dari kepribadiannya dan tercermin dalam perilakunya. Nilai-nilai ini dapat berupa nilai-nilai agama, moral, sosial, budaya, atau lainnya.

Internalisasi menurut Kama Abdul Hakam dan Encep Syarief Nurdin diartikan sebagai proses menghadirkan sesuatu nilai yang asalnya dari dunia eksternal menjadi internal bagi individu maupun kelompok. Nilai pada hakikatnya gagasan seseorang atau kelompok tentang sesuatu kebajikan, baik, benar, indah, bijaksana, sehingga gagasan itu berharga dan berkualitas untuk dijadikan pedoman dalam bersikap. Dengan demikian, internalisasi nilai artinya proses menanamkan nilai normatif yang menentukan tingkah laku sesuai tujuan suatu sistem pendidikan. Menurut Al-Ghazali internalisasi dalam pendidikan islam adalah peneguhan akhlak yang merupakan sifat yang tertanam dalam diri seseorang, yang dapat dinilai baik atau buruk, dengan ukuran ilmu pengetahuan dan norma agama. (Hakam & Nurdin, 2016).

Pendidikan Agama Islam yaitu usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap anak agar kelak selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam, serta menjadikannya sebagai jalan kehidupan, baik pribadi maupun kehidupan masyarakat. (Muhammad, Tamrin & Idris, Syarif, 2022)

Pendidikan Agama Islam adalah usaha dan proses penanaman sesuatu (pendidikan) secara terus-menerus antara guru dengan siswa, dengan akhlaqul karimah sebagai tujuan akhir. Penanaman nilai-nilai Islam dalam jiwa, rasa, dan pikir, serta keserasian dan keseimbangan adalah karaktersitik utamanya. Karaktersitik utama itu dalam pandangan Muhaimin (2004) sudah menjadi way of life (pandangan dan sikap hidup seseorang).

Untuk melengkapkan wawasan kita, perlu kiranya menelisik pengertian Pendidikan Agama Islam dalam regulasi di Indonesia. Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Bab 1 Pasal 1 dan 2 ditegaskan,

“Pendidikan agama dan keagamaan itu merupakan pendidikan dilaksanakan melalui mata pelajaran atau kuliah pada semua jenjang pendidikan yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan serta membentuk sikap, kepribadian manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, juga keterampilan dan kemampuan peserta didik dalam menyikapi nilai-nilai agama, serta untuk mempersiapkan peserta didik menjadi manusia yang dapat menjalankan dan mengamalkan ajaran agamanya”. (Astawa, 2021)

Dalam regulasi lain disebutkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Qur'an dan Hadits. (Firmansyah, 2019)

Salah satunya yaitu melalui ajaran thoriqoh. Kata tharīqah (طريقة) berasal dari kata tharīq (طريق) yang memiliki beberapa arti:

1. Jalan atau petunjuk jalan atau cara
2. Metode atau sistem (uslub),
3. Mazhab, aliran (mazhab)
4. Keadaan (halah)

5. Tiang tempat berteduh, tongkat, atau payung ('amud al-mizalah).

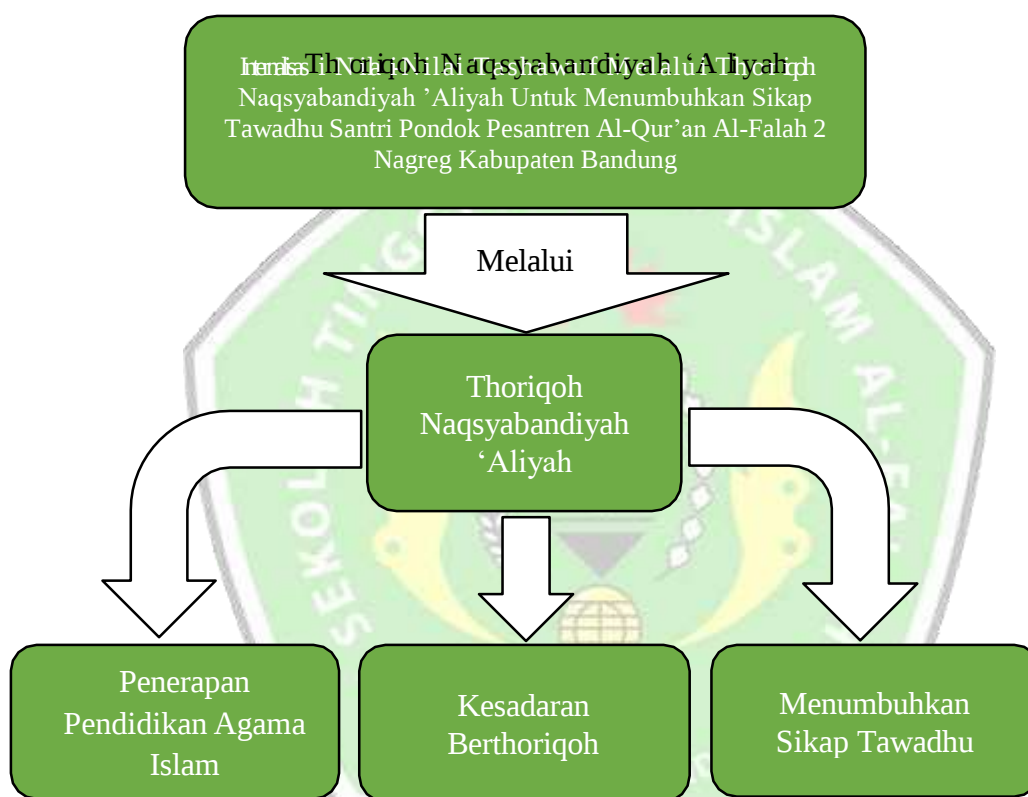
Ajaran thoriqoh di dunia ini sangatlah banyak, salah satu yang masyhur di Indonesia adalah Thriqoh Naqsyabandiyah (نقشبندی) yaitu sebuah tarekat utama dari ajaran tasawuf sunni. Thoriqoh Naqsyabandiyah adalah tarekat sufi yang didirikan oleh Syekh Bahauddin Naqsyaband (1317-1389 M) di Bukhara, Asia Tengah. Tarekat ini kemudian berkembang pesat ke berbagai penjuru dunia, termasuk Indonesia. Thoriqoh Naqsyabandiyah di Indonesia dibawa oleh Syekh Muhammad Syafi'i al-Banjari (1747-1826 M) dan Syekh Abdul Wahab Rasyidi (1786-1854 M).

Namanya berasal dari Bahauddin al-Bukhari an-Naqsyabandi. Para guru Naqsyabandiyah menelusuri garis keturunan mereka hingga nabi Muhammad SAW melalui Sayyidina Abu Bakar khalifah pertama Islam dan Sayyidina Ali bin Abi Thalib khalifah keempat Islam, karena silsilah ganda ini melalui Imam Jafar ash-Shadiq.

Kemudian salah satu akhlaq dari para ahli thoriqoh adalah tawadhu. Tawadhu menurut bahasa adalah الخضوع والتنزل yang artinya merendahkan diri. Tawadhu adalah sikap rendah hati dan tidak sombong, orang yang tawadhu selalu melihat kekurangan diri sendiri dan tidak merasa lebih baik dari orang lain. Tawadhu merupakan salah satu akhlak mulia yang sangat dianjurkan dalam Islam.

Keluarnya seseorang dari kapasitas profesinya dengan tujuan untuk menyamakan dirinya dengan sesama. Maksudnya, seseorang itu merendahkan diri di hadapan orang lain, meski ia di mata mereka lebih unggul dan lebih terhormat. Seperti yang dijelaskan di atas bahwa, tawadhu artinya rendah hati, perilaku yang selalu menghargai keberadaan orang lain, perilaku yang suka memuliakan orang lain, perilaku yang selalu suka mendahulukan kepentingan orang lain, perilaku yang selalu suka menghargai pendapat orang lain. Bukan sebaliknya, karena dia ikut ke dalam organisasi atau lembaga yang di dalamnya berkumpul orang-orang ahli thoriqoh menjadi merasa dirinya paling berthoriqoh, paling sholeh, paling suci dibandingkan orang lain yang tidak berthoriqoh sehingga di dalam dirinya tumbuh sifat takabbur atau sombong.

Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah 2 Nagreg Kabupaten Bandung dengan memadukan Pendidikan Agama Islam dan Thoriqoh Naqsyabandiyah 'Aliyah berpotensi menanamkan nilai-nilai tawadhu kepada para santrinya. Melalui pembelajaran, pengamalan, pembinaan, dan lingkungan yang kondusif, diharapkan para santri tidak hanya memahami konsep tawadhu secara intelektual, tetapi juga mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir Penelitian

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian berikut ini merupakan beberapa penelitian terdahulu yang dianggap relevan, sebagai berikut:

1. Penelitian oleh Zainul Abidin pada tahun 2021, skripsi yang berjudul "Internalisasi Nilai-Nilai Agama Melalui Tarekat Qodiriyah Wan Naqsyabandiyah Studi Kasus Di Desa Cabean Kecamatan Kejayaan Kraton

Pasuruan Jawa Timur”, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Peranan Ajaran Tarekat Qadiriyyah Wan Naqsyabandiyah terhadap Pemahaman Makna Hidup pada masyarakat di Desa Cabean Sladi-Kejayan Kraton Pasuruan Jawa Timur telah menghasilkan bahwa ajaran tarekat bisa membentuk manusia menjadi berbudi luhur yang bertaqwa, serta dapat bertanggung jawab atas kesejahteraan bagi Nusa dan Bangsa maupun Agama, dapat membimbing manusia kepada pengalaman Amar Ma’ruf Nahi Mungkar serta berakhlakul karimah terhadap semua manusia yang hidup dan dapat membina kader-kader terhadap masyarakat yang berguna dan bisa membentuk pelaksanaan Agama yang diridhai oleh Allah Swt.

Perbedaan dengan penelitian yang akan saya lakukan, yaitu penelitian ini membahas tentang Tarekat Qadiriyyah Wan Naqsyabandiyah, tempat penelitiannya Studi Kasus Di Desa Cabean Kecamatan Kejayaan Kraton Pasuruan Jawa Timur. Kemudian hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Peranan Ajaran Tarekat bisa membentuk manusia menjadi manusia yang bertaqwa dan berbudi luhur.

Adapun kesamaannya, yaitu membahas tentang thoriqoh dan hasil dari internalisasi nilai-nilai agama melalui thoriqoh akan menciptakan manusia yang berakhlakul karimah.

2. Penelitian berikutnya yang dilakukan oleh Muhammad Idris pada tahun 2020, skripsi yang berjudul “Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Upaya Menumbuhkan Akhlak Santri (Studi Kasus Pesantren Salafiyah Pasuruan)”, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai tasawuf dalam upaya meningkatkan akhlak santri terhadap diri sendiri dilakukan melalui kegiatan pembelajaran akhlak dibawah naungan Madrasah dalam hal ini menggunakan literasi kitab Mukhtasar Ihya’ Ulumiddin, dibantu dengan lingkungan pesantren yang sangat membantu santri mengimplementasikan apa yang sudah diperoleh dari pembelajaran akhlak yang telah diberikan. Proses internalisasi nilai-nilai tasawuf juga berupaya dalam meningkatkan akhlak santri kepada guru dilakukan melalui kegiatan ma’hadiah yakni santri dilatih patuh terhadap nasihat dan perintah

guru untuk membaca kitab Riyadhus Sholihin dengan tanpa mengartikan (kegiatan Rohah).

Perbedaan dengan penelitian yang akan saya lakukan, yaitu penelitian ini membahas tentang bahwa proses internalisasi nilai-nilai tasawuf melalui kegiatan pembelajaran akhlak dibawah naungan Madrasah dalam hal ini menggunakan literasi kitab Mukhtasar Ihya' Ulumiddin, kitab Riyadhus Sholihin dan dibantu dengan lingkungan pesantren.

Adapun kesamaannya, yaitu membahas tentang internalisasi nilai-nilai tasawuf atau thoriqoh yang mana objeknya itu ditujukan kepada santri.

3. Penelitian berikutnya yang dilakukan oleh Agus Widianoro pada tahun 2019, skripsi yang berjudul “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Tasawuf Dalam Pementasan Wayang Kulit Lakon Dewa Ruci”, dari hasil penelitian ini menunjukan bahwa bentuk internalisasi yang dilakukan paguyuban Ndudi Laras dalam menyampaikan nilai-nilai akhlak tasawuf ditentukan oleh kualitas dalang yang memainkan wayang kulit. Dalam setiap pementasannya seorang dalang harus mampu menyampaikan pesan-pesan moral yang bersifat edukatif menuju kearah budi pekerti luhur, seperti tata krama, sopan santun, moralitas mengenai pendidikan akhlak dan religious melalui adegan tertentu. Selain itu paguyuban Ngudi Laras melakukan pementasan wayang kulit setiap dua kali dalam satu bulan yang bertempat di dukuh Tanggung deasa Cepoko Ngrayun Ponorogo. Pemahamanmasyarakat desa Cepoko lakon Dewa Ruci mengandung nilai-nilai akhlak yang penting dalam berbagai aspek kehidupan, diantaranya adalah nilai pendidikan moral dan nilai pendidikan budi pekerti. Implementasi atau penerapan dari nilainilai cerita wayang kulit lakon Dewa Ruci dapat terlaksana apabila seorangmurid dapat meniru dan menerapkan sifat-sifat bijak atau mulia Raden Bratasena dengan cara memuliakan dan menghormati guru, dan memiliki kesungguhan hati dalam menuntut ilmu. Dengan demikian, maka tingkah laku seseorang akan bercirikan kemuliaan. Adapun nilai-nilai akhlak tasawuf yang terdapat dalam lakon Dewa Ruci diantaranya adalah zuhud, sabar, dan tawakkal.

Perbedaan dengan penelitian yang akan saya lakukan, yaitu penelitian ini membahas tentang menyampaikan nilai-nilai akhlak tasawuf melalui media penampilan wayang kulit dan objek penelitiannya ditujukan kepada masyarakat.

Adapun kesamaannya, yaitu membahas tentang internalisasi nilai-nilai Pendidikan akhlaq tasawuf.

4. Penelitian berikutnya yang dilakukan oleh Ngatoillah Linnaja, Lc pada tahun 2018, jurnal yang berjudul “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Ajaran Tarekat Qadariyah Wa Naqsyabandiyah Di Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo”, dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tarekat ialah jalan mengacu kepada sistem meditasi maupun amal, yang merupakan petunjuk dalam melakukan ibadah sesuai dengan ajaran yang dicontohkan Nabi Saw sampai pada guru-guru yang sambung menyambung tanpa putus. Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah merupakan gabungan dari dua tarekat, yaitu tarekat Qodiriyah dan Naqsabandiyah sehingga menjadi sebuah tarekat yang baru, didirikan oleh seorang sufi Indonesia yang bernama Syeikh Ahmad Khotib Sambas. Ajaran tarekat ini secara umum mempunyai lima pokok ajaran: Pertama, mempelajari ilmu pengetahuan yang bersangkutan paut dengan pelaksanaan semua perintah, kedua; mendampingi guru-guru dan teman setarekat untuk melihat bagaimana cara melakukan suatu ibadah, ketiga; meninggalkan segala rukhsah dan ta’wīl untuk menjaga serta memelihara kesempurnaan amal, keempat; menjaga dan mempergunakan waktu serta mengisikannya dengan segala wirid dan do’a guna memperkuat ke-khusyu’andan hūdur, dan kelima; mengekang diri jangan sampai keluar melakukan hawanafsu dan supaya diri terjaga dari kesalahan.

Perbedaan dengan penelitian yang akan saya lakukan, yaitu penelitian ini membahas tentang ajaran tarekat Qadariyah Wa Naqsyabandiyah, tempat penelitiannya di Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo, bahwasanya ada lima pokok ajaran tarekat.

Adapun kesamaannya, yaitu membahas tentang internalisasi nilai-nilai

Pendidikan dan objek penelitiannya bertempat di pondok pesantren yang ditujukan kepada para santri.

5. Penelitian berikutnya yang dilakukan oleh Ahmad Fathan Abidi pada tahun 2021. Jurnal yang berjudul “Kajian Literatur: Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Ajaran Tarekat”, dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa melihat realita antara nilai tasawuf dan tarekat, bahwa kemampuan bagaimana salik menerima, memahami, dan menjalankan ajaran tarekat yang diberikan oleh mursyid dapat secara langsung melalui internalisasi nilai-nilai tasawuf. Internalisasi sendiri memiliki arti proses secara mendalam dengan melewati penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin atau nilai hingga menimbulkan keyakinan dan kesadaran atas kebenaran nilai yang direalisasikan dalam sikap dan perilaku. Sedangkan nilai-nilai tasawuf dapat diimplementasikan sebagai wujud pembinaan mental atau jiwa dalam bentuk sabar, tawakkal, ikhlas, taubah, qona'ah, zuhud dan lain- lain sehingga nilai-nilai tersebut membutuhkan pelatihan (riyadhoh) yang sungguh-sungguh agar bentuk pengaplikasian dapat maksimal dengan menghayati secara keseluruhan.

Perbedaan dengan penelitian yang akan saya lakukan, yaitu penelitian ini membahas tentang kemampuan salik menerima ajaran tarekat yang diberikan oleh mursyid dapat secara langsung melalui internalisasi nilai-nilai tasawuf tetapi juga tetap membutuhkan pelatihan (riyadhoh).

Adapun kesamaannya, yaitu membahas tentang internalisasi nilai-nilai tasawuf dalam ajaran tarekat yang akan menciptakan jiwa yang mempunyai sikap akhlaqul karimah.

6. Penelitian berikutnya yang dilakukan oleh Rusni Bilmakruf pada tahun 2017. Jurnal yang berjudul “Internalisasi Dan Karakterisasi Nilai- Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Tarekat Di Pondok Pesantren Darul Falah”, dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pondok pesantren Darul Falah dalam melakukan internalisasi dan karakterisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dilakukan dengan menggunakan dan memasukkan dimensi

tarekat seperti ajaran; takwa kepada Allah Ta'ala dalam situasi apapun, mengikuti sunnah Rasul dalam perbuatan dan perkataan, berpaling terhadap qada' qadar Allah Ta'ala pada sesuatu hal yang sedikit maupun yang banyak, tetap kembali pada Allah Ta'aladi dalam mendapat suatu kemenangan dan kesulitan. Lebih lanjut cara mentahqiqkan (mewujudkan) taqwa kepada Allah Ta'ala dengan melazimkan wara' dan istiqomah, merealisasikan Sunnah Rasul dengan banyak menghiasi diri dengan husnul khuluk (akhlak mulia), mentahqiqkan diri dari berpaling dari mahluk dengan sabar dan tawakal, mentahqiqkan ridho Allah Ta'ala dengan qona'ah dan tafawuidh (menyerahkan urusan kepada Allah Ta'ala) dengan cara mentahqiqkan ruju' (kembali) kepada Allah Ta'ala dan banyak memuji dan bersyukur kepada nikmat-nikmat Allah Ta'ala. Sedangkan inti pokok dari ajaran tarekat Qodariyah wa Naqsyabandiyah yang lain adalah sebagai berikut; tinggi cita-cita, memelihara kehormatan, memperbaiki khidmah (pelayanan), meluruskan dan merealisasikan azam (cita-cita), menta'zim nikmat Allah. Orang yang tinggi cita-citanya, tinggi martabatnya, orang yang memelihara kehormatan dirinya Allah akan memelihara kehormatannya, orang yang memperbaiki khidmahnya wajib mendapatkan karomah (kemulyaan), orang yang selalu melanjutkan cita-citanya, hidayah Allah Ta'ala akan tetap kepadanya. Dan orang yang selalu bersyukur terhadap nikmat-nikmat Allah, pasti akan ditambah dengan nikmat-nikmat yang lain.

Perbedaan dengan penelitian yang akan saya lakukan, yaitu penelitian ini membahas tentang inti pokok dari ajaran tarekat Qodariyah wa Naqsyabandiyah dan tempat penelitiannya di Pondok Pesantren Darul Falah. Adapun kesamaannya, yaitu membahas tentang internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam melalui tarekat yang akan menumbuhkan akhlaqul karimah. Kemudian objek penelitiannya ditujukan kepada para santri.